

Mahasiswa Perantauan Dan Konsumerisme : Terbawa Arus Atau Tetap Bergaya Irit? (Studi Pada Mahasiswa Rantau UNESA Di Kecamatan Wonokromo)

Nur Shabrina Atsarina Ramadhani¹, Khuzaimah², Bima Handi Pratama³,
Diyah Utami⁴

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
nur.21079@mhs.unesa.ac.id,

Abstract

Students are students who have been registered at one of the universities and have met all the requirements and regulations that have been set. The younger generation or students are one element that cannot be separated from consumption patterns and consumerism, besides that consumptive attitudes are also part of students as members or part of society. Apart from these three things, students' lifestyles are also influenced by consumption patterns, consumer attitudes, and consumptive behavior. The problem of consumerism is a problem that cannot be separated from overseas students. The sparkling big city that provides everything, if you can't control yourself, it will be carried away into the life of the consumer. This study aims to find out about overseas students and consumerism in Wonokromo District who remain frugal in style or are even carried away by consumerism. The research was conducted using qualitative methods. Primary data was generated from interviews with overseas students in Wonokromo sub-district. Secondary data is obtained from journal articles, books, websites or other literature on the Internet. This study was analyzed using the theory of differences in consumption patterns from Emil Durkheim. The results of this study indicate that overseas students in Wonokromo District choose to remain frugal by limiting consumption patterns so as not to consume excessively.

Keywords: *student; overseas; consumerism; durkheim; lifestyle*

Abstrak

Mahasiswa adalah peserta didik yang telah terdaftar di salah satu Universitas serta telah memenuhi segala persyaratan dan peraturan, yang telah ditetapkan. Generasi muda atau mahasiswa menjadi salah satu elemen yang tidak terlepas dari pola konsumsi dan konsumerisme, selain itu sikap konsumtif juga menjadi bagian daripada mahasiswa selaku anggota atau bagian dari masyarakat. Tidak terlepas dari ketiga hal tersebut, gaya hidup mahasiswa juga dipengaruhi oleh pola konsumsi, sikap konsumerisme, serta perilaku konsumtif. Permasalahan konsumerisme merupakan permasalahan yang tidak dapat terlepas dari mahasiswa perantauan. Gemerlap kota besar yang menyediakan segala hal jika tidak bisa mengendalikan diri maka akan terbawa arus kepada kehidupan konsumtif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang mahasiswa perantauan dan konsumerisme yang ada di Kecamatan Wonokromo yang tetap bergaya hemat atau malah terbawa arus konsumerisme. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Data primer dihasilkan dari wawancara kepada mahasiswa perantauan yang berada di kecamatan wonokromo. Data sekunder didapatkan dari artikel jurnal, buku, website ataupun literatur lain yang berada di Internet. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori perbedaan pola konsumsi dari Emil Durkheim. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantauan yang berada di Kecamatan Wonokromo memilih untuk tetap bergaya hemat dengan membatasi pola konsumsi agar tidak melakukan konsumsi yang berlebihan.

Kata kunci: mahasiswa; perantauan; konsumerisme; durkheim; gaya hidup

1. Pendahuluan

Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Jumlah penduduk di Surabaya mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan 12 tahun yang lalu atau pada tahun 2010, ketika terdapat sensus penduduk. Jumlah penduduk Surabaya mengalami perubahan dari waktu ke waktu serta bergerak secara dinamis. Berdasarkan hasil sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Surabaya, Jumlah penduduk di kota Surabaya mencapai 2. 874. 314 jiwa. Jumlah

tersebut terdiri dari 1. 425. 168 penduduk berjenis kelamin laki-laki serta 1. 449. 146 penduduk berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan Kasi Statistik Sosial BPS Surabaya M. Imron menyatakan bahwa, jumlah penduduk di kota Surabaya mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil sensus tahun 2010. Di tahun 2010, jumlah penduduk di kota Surabaya sebesar 2, 77 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan sebesar 108, 8 ribu jiwa penduduk di kota Surabaya. Menurut M. Imron, kenaikan jumlah penduduk di kota Surabaya karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang menjadi pemicu serta pendorong terjadinya perubahan serta peningkatan jumlah penduduk di kota Surabaya. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor kelahiran, kematian, urbanisasi, serta migrasi.

Masih berkaitan dengan jumlah penduduk di kota Surabaya, factor urbanisasi dan migrasi juga merupakan factor yang menjadi penyumbang terjadinya peningkatan jumlah penduduk di Surabaya. Berbagai macam sarana dan prasarana seperti, rumah sakit, taman kota, sekolah, universitas, kebun binatang, kantor pelayanan, dan berbagai macam pekerjaan, menjadi factor pendukung penduduk luar untuk bertempat tinggal di kota Surabaya, baik menetap maupun masih akan berpindah.

Sebagai salah satu contoh yaitu berkaitan dengan akses pendidikan. Di Surabaya, akses pendidikan mudah didapatkan salah satunya adalah akses pendidikan tinggi atau sekelas dengan universitas. Menurut data badan pusat statistik kabupaten jawa timur, Surabaya menjadi salah satu tempat paling banyak persebaran perguruan tinggi di daerah jawa timur. Hal ini terkadang menimbulkan sifat konsumtif bagi warga lokal maupun warga perantauan yang ada di Surabaya. Latar belakang inilah yang membuat peneliti ingin meneliti tentang mahasiswa dan konsumen:terbawa arus atau tetap bergaya irit? Studi pada mahasiswa rantau unesa di kecamatan wonokromo. Hasil dari data badan pusat statistik tentang jumlah Perguruan Tinggi, Mahasiswa, dan Tenaga Pendidik (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Menurut Kabupaten/Kota, 2019 dan 2020, menunjukkan bahwa kota Surabaya merupakan kota dengan puluhan perguruan tinggi tersebar baik perguruan tinggi negeri maupun swasta yaitu sebanyak 76.

2. Kajian Pustaka (bersifat fakultatif, minimal 500 kata)

2.1 Konsumsi

Setiap individu maupun sekelompok individu pasti tidak asing dengan kata konsumsi. Apa itu konsumsi ? Berdasarkan buku Pengantar Ekonomi karya Pantadireja (1990), kegiatan konsumsi adalah bagian pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk membiayai pembelian aneka jasa dan kebutuhan lain. Sedangkan menurut Don Slater (1997), konsumsi adalah bagaimana manusia dan aktor sosial dengan kebutuhan yang dimilikinya berhubungan dengan sesuatu (dalam hal ini material, barang dimbolik, jasa atau pengalaman) yang dapat memuaskan mereka. Berhubungan dengan sesuatu yang dapat mereka dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menikmati, menonton, melihat, menghabiskan, mendengar, memperhatikan, dan lainnya. Jadi berdasarkan pengertian konsumsi diatas dapat diketahui bahwa konsumsi merupakan suatu kegiatan yang dinikmati atau digunakan, yang tidak selalu dalam bentuk benda, melainkan jasa ataupun kebutuhan lainnya.

Setiap individu maupun sekelompok individu pasti mengkonsumsi suatu barang atau jasa karena dua faktor, yaitu karena kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan merupakan suatu keadaan yang dimana seseorang merasakan perasaan yang butuh untuk digunakan ataupun dinikmati baik untuk kelangsungan hidup maupun yang lainnya. Contoh dari kebutuhan seperti manusia butuh makan dan

minum, manusia butuh tempat tinggal untuk tempat berlindung dan bertempat tinggal, manusia butuh keamanan dan kesejahteraan, dan masih banyak lagi. Sedangkan keinginan merupakan suatu tindakan yang dilandasi atas dasar keinginan atau nafsu karena berbagai faktor seperti, tertarik dengan orang lain, ingin merasa lebih baik, pengaruh pihak luar dirinya, kondisi lingkungan, dan masih banyak lagi. Contoh dari kegiatan konsumsi dengan faktor keinginan yaitu seseorang merasa ingin membeli tas mewah dengan harga selangit karena mengikuti trend di era fashion, seseorang ingin membeli dan menggunakan pakaian-pakaian bermerk agar dipandang tinggi oleh orang lain, dan masih banyak lagi.

2.2 Mahasiswa perantauan

Mahasiswa dalam KBBI berarti seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa adalah suatu bagian dari komponen masyarakat yang terpelajar dan umumnya berintelektualitas tinggi. Mahasiswa diharapkan memiliki sikap yang kritis dengan harapan mampu memberikan perubahan terhadap dirinya sendiri maupun masyarakat. Mahasiswa yang menempuh pendidikan di suatu perguruan tinggi biasanya tidak hanya terdiri dari satu kota saja. Berbeda dengan jenjang pendidikan dasar seperti SD, SMP dan SMA/SMK perguruan tinggi mencakup jaringan yang lebih luas dan beraneka ragam. Maka dari itu tidak heran jikalau perguruan tinggi berisikan mahasiswa dan mahasiswi yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia bahkan luar Indonesia. Hal ini menimbulkan suatu fenomena yang umum terjadi dikalangan mahasiswa, yakni mahasiswa perantauan. Merantau berarti meninggalkan daerah asal dengan jangka waktu yang lama ataupun cepat yang nantinya bertujuan untuk kembali lagi ke daerah asal. Merantau merupakan upaya bagi seseorang untuk dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Merantau punya dampak positif dan negatif, salah satu dampak positif dari merantau adalah agar perantau mendapat ilmu yang bermanfaat yang nantinya dapat ia aplikasikan saat pulang ke kampung halaman. Dampak positif lain adalah kemudahan dalam mengakses informasi bagi para mahasiswa perantau, karena kurang memadainya fasilitas teknologi di tempat asal mereka, mahasiswa perantauan berpikir dua kali untuk tetap tinggal untuk berkembang dikampung halamannya. Untuk itu mahasiswa perantauan lebih memilih untuk merantau demi mendapat fasilitas yang lebih baik. Selain dampak positif, dampak negatif juga menyertai mahasiswa perantauan, salah satunya adalah budaya konsumtif.

Fenomena merantau yang terjadi pada para mahasiswa mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang. Kondisi di kampung halaman mahasiswa perantauan belum tentu sama dengan kondisi lingkungan yang ada di kampus. Selain itu kesulitan beradaptasi ini juga akan mengarah kepada perubahan perilakunya. Perubahan perilaku mahasiswa dapat dilihat dari tata cara hidupnya yang mulai mengalami pergeseran seperti cara bicara, cara berpakaian hingga gaya hidup dan pola konsumsinya. Perbedaan pandangan akan status di desa dan di kota menjadi salah satu alasan perilaku konsumtif mahasiswa perantauan, jika di desa mereka lebih tidak mementingkan barang *branded* serta fashion dan hal-hal semacamnya, kini di kota mereka perlu hal-hal tersebut agar tetap eksis secara sosial. Perubahan perilaku sendiri berarti penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Perubahan perilaku merupakan turunan dari perubahan sosial. Menurut Notoatmodjo terbentuknya perubahan perilaku karena adanya proses interaksi antar individu dan lingkungannya dalam proses yang disebut belajar.

2.3 Teori Konsumsi Emil Durkheim

Emil Durkheim merupakan salah satu tokoh sosiologi yang sangat berpengaruh besar. Salah satu adnial dukrheim dalam sosiologi terdapat juga dalam pemikirannya mengenai konsumsi pada sosiologi ekonomi. Sumbangan pemikiran durkheim mengenai konsumsi secara sosiologis dapat dilihat dalam sebuah karayanya yang terkenal yaitu *the division of labor in society*. Dalam karyanya durkheim menjelaskan bahwa masyarakat terbag kedalam dua tipe solidaritas yang dapat menyatukannya. Dalam masyarakat akan terjadi integrasi karena terdapat kesadaran kolektif yang

dimiliki oleh masing-masing individu. Durkheim menjelaskan pemikirannya mengenai konsumsi yaitu dengan adanya perbedaan pola konsumsi yang terjadi antara masyarakat yang mempunyai solidaritas organik dan masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik. Masyarakat dengan solidaritas organik yaitu masyarakat yang identik dengan masyarakat perkotaan dimana terdapat kesadaran kolektif yang rendah serta sifat individualis yang tinggi membuat masyarakat dengan tipe solidaritas ini mempunyai pola konsumsi yang beragam dan bermacam-macam. Sedangkan masyarakat dengan tipe solidaritas mekanik diidentikkan dengan masyarakat pedesaan dimana memiliki kesadaran kolektif yang tinggi serta sifat individualistisnya rendah membuat masyarakat dengan tipe solidaritas seperti ini mempunyai pola konsumsi yang relatif sama. Berkaitan dengan mahasiswa perantauan dan kosnumerisme, mahasiswa perantauan yang mengalami perpindahan tempat ke kota besar membuatnya mengalami perubahan pola konsumsi. Keberadaannya di Kota-kota besar membuatnya harus beradaptasi dengan pola konsumsi yang beragam seperti yang dikatakan oleh Durkheim bahwa pola konsumsi yang terjadi pada masyarakat perkotaan yang memiliki tipe solidaritas mekanik relatif beragam. Berbagai hal yang berhubungan dengan konsumsi dapat ditemukan dengan mudah dan juga dengan berbagai variasi macam yang berbeda-beda. Hal ini apabila tidak dapat mengontrol diri dan mengatur keuangan dengan bijak maka dapat menimbulkan sifat konsumtif yang akhirnya terbawa pada arus kosnumerisme.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2005:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode yang digunakan yaitu wawancara. Data primer didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa perantauan unesa yang berada di Kecamatan Wonokromo. Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder yang didapatkan dari buku, artikel jurnal, ataupun website yang relevan dengan judul penelitian. Peneliti menggunakan informan sebanyak empat informan. Dalam penelitian ini, digunakan perspektif teori dari Thorstein Veblen tentang konsumsi. Kemudian data yang telah didapatkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data milles and Hubermans yang melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dalam pembahasan, serta penarikan kesimpulan di bagian akhir artikel.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kosnumerisme dan gaya hidup

Konsumsi merupakan kata yang tidak asing di telinga individu. Setiap makhluk yang bernyawa, pasti melakukan kegiatan konsumsi. Menurut Samuelson dan Nordaus (Maulidya, 2013: 2) konsumsi diartikan sebagai pengeluaran untuk membeli barang dan jasa akhir yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa perilaku konsumsi dapat dikatakan sebagai bagian dari proses belajar seseorang yang dilalui dengan pembiasaan, pengertian, serta modelling dalam hal mengelola pengeluaran yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Di era yang serba modern serta pengaruh dari globalisasi ini, terjadi pergeseran sikap dan tindakan konsumsi di masyarakat.

Dampak di era modern ini semakin terlihat dan terasa setelah munculnya berbagai macam pusat perbelanjaan di kota-kota, yang menyediakan dan menawarkan berbagai macam pilihan barang serta jasa. Akibat hal tersebut, globalisasi berdampak pada setiap masyarakat, tidak terkecuali

mahasiswa. Mahasiswa adalah peserta didik yang telah terdaftar di salah satu Universitas serta telah memenuhi segala persyaratan dan peraturan, yang telah ditetapkan oleh Universitas tersebut. Generasi muda atau mahasiswa menjadi salah satu elemen yang tidak terlepas dari pola konsumsi dan konsumerisme. Serupa dengan masyarakat, mahasiswa juga melakukan kegiatan ekonomi seperti halnya perilaku konsumsi.

Hidup di daerah-daerah perantauan, membuat mahasiswa menjadi salah satu agen yang rentan masuk kedalam pola konsumerisme. Konsumerisme sendiri didefinisikan dengan cara melihat bagaimana hal tersebut muncul. Konsumerisme memperlihatkan bahwa masyarakat, yang dimana para anggota masyarakat merumuskan tujuan yang ingin dicapai di dalam kehidupan dengan cara memperoleh barang-barang yang belum jelas kegunaannya. Tindakan tersebut dapat menjerat ke dalam proses akuisisi belanja serta mengeser beberapa identitas berdasarkan hal-hal yang baru untuk memperlihatkan bahwa anggota masyarakat ataupun mahasiswa tersebut memberi serta pamer.

Di era saat ini, konsumerisme seolah menjadi ideologi baru, yang dimana ideologi tersebut memberikan makna tentang hidup dengan pola konsumsi material. Bahkan, ideologi tersebut mendasari pemikiran rasional masyarakat saat ini, sehingga akibatnya segala sesuatu diukur dengan menggunakan perhitungan material. Dalam hal ini konsumsi dan konsumerisme memiliki perbedaan yang dimana konsumerisme lebih merujuk pada proses konsumsi barang atau jasa secara berlebihan atau tidak sesuai dengan kebutuhan seharusnya, sedangkan konsumsi adalah pemenuhan kebutuhan manusia, baik berupa barang maupun jasa.

Proses konsumsi yang berlebihan dapat memicu timbulnya perilaku konsumerisme, yang dimana dalam hal ini dapat merambat juga pada aspek gaya hidup. Di era yang serba modern dan serba mudah ini, masyarakat khususnya mahasiswa banyak menerima godaan khususnya pada pola konsumsi. Berbagai diskon yang ditawarkan, mudahnya membeli barang-barang seperti pakaian, tas, sepatu, accessories, banyaknya berbagai jasa yang ditawarkan, serta mudahnya mengakses berbagai transportasi, membuat pola konsumsi, konsumerisme, dan gaya hidup saling berkesinambungan. Tidak hanya itu, sikap perilaku konsumtif juga menjadikan gaya hidup masyarakat atau mahasiswa berubah.

Remaja berperilaku konsumtif karena ingin menjaga gengsi, atau ingin membuat dirinya terlihat lebih baik dibandingkan dengan orang lain (Burns, 1993). Dalam hal ini, masa transisi mahasiswa dari remaja ke dewasa, atau bahkan masih pada tahap remaja, masih dipengaruhi dengan perilaku konsumtif. Perasaan gengsi membuat sikap konsumtif semakin melebar hingga dapat mempengaruhi dunia sosial serta pendidikan yang dapat mempengaruhi pola hidup mahasiswa yang masih pada tahap remaja atau sudah beranjak dewasa tersebut. Tindakan-tindakan yang sedemikian juga akan mempengaruhi gaya hidup seseorang seperti bergaya hidup sederhana atau mewah dan berlebihan. Maka dari itu, perlu adanya pengendalian baik dari keluarga, lingkungan, dan pendidikan bagi pihak-pihak yang mengkonsumsi suatu barang atau jasa secara berlebih.

4.2 Perbedaan pola konsumsi mahasiswa perkotaan dan perantauan

Pola konsumsi menurut Tobing (2015:5) adalah sebuah gambaran alokasi dan komposisi atau juga bentuk konsumsi yang berlaku secara umum. Konsumsi disini bisa diartikan sebagai hasrat untuk memenuhi kebutuhan guna meningkatkan kesejahteraannya. Menurut Dumairy (2006) dalam Ruslan (2014:10) menjelaskan bahwa pola konsumsi dapat dikenali lewat pengalokasiannya. Pola konsumsi ini terjadi pada seluruh lapisan masyarakat tak terkecuali mahasiswa, terdapat perbedaan

pola konsumsi antara mahasiswa perkotaan dan mahasiswa perantauan dapat terlihat dengan jelas, diatas kertas mahasiswa perantauan jelas akan lebih konsumtif dibandingkan mahasiswa perkotaan (mahasiswa yang tidak sedang merantau). Hal ini dikarenakan banyak faktor antara lain faktor persediaan pangan, gaya hidup, psikologis hingga faktor sosial. Mahasiswa perantauan lebih banyak berasal dari daerah atau wilayah yang memiliki tingkat gaya hidup yang relatif rendah. Saat merantau di kota mahasiswa perantauan cenderung lebih sering menghabiskan waktunya diluar kost dan beraktivitas diluar kos baik nongkrong bersama teman yang juga sedang merantau atau sekedar keluar sendiri untuk mengusir kebosanan, hal ini secara langsung membuat mereka berperilaku lebih konsumtif. Selain itu masalah lainnya bagi mahasiswa perantauan yang akan menuntun kearah perilaku yang konsumtif adalah masalah adaptasi. Perubahan lingkungan menyebabkan mahasiswa perantauan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, hal ini tentunya tidak mudah apalagi jika perbedaan kultur menyisakan ruang yang lebar untuk dijangkau, seperti contohnya budaya jawa barat dan budaya jawa yang banyak terdapat perbedaan. Adaptasi yang dilakukan ini nantinya akan menuntun mereka ke budaya “nongkrong” dengan teman-teman mahasiswa nya demi memahami kultur tempat tinggal baru mahasiswa perantauan tersebut. Mahasiswa lokal atau perkotaan cenderung lebih siap secara kultural daripada mahasiswa perantauan, siap secara kultural disini merujuk pada tingkat adaptasi mereka yang sudah berada di puncaknya, karena memang mereka tumbuh dan berkembang di kota tersebut. Hal ini tentunya menjadikan mereka untuk lebih bisa mengesampingkan proses adaptasi yang akan berdampak pada tingkat konsumsi mereka (Mahasiswa Perkotaan atau Lokal). Untuk bisa beradaptasi lebih jauh lagi Mahasiswa perantauan mencoba untuk membuktikan eksistensinya pada teman-teman kuliahnya, pergeseran perilaku ini juga yang menuntun kepada perilaku konsumtif. Mahasiswa perantauan rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk berdandan untuk menaikkan status sosial mereka dimasyarakat.

Selain faktor personal yang “sunnah” diatas mahasiswa perantauan dinilai lebih konsumtif karena adanya “kewajiban materialis” yang harus dibayar. Kewajiban materialis yang dimaksud disini adalah biaya pengeluaran konsumsi rutin seperti listrik, air, sewa kos, pulsa dan paket data, hingga kebutuhan mandi dan makan. Berbeda dengan mahasiswa perkotaan yang rata-rata tidak perlu memikirkan biaya pengeluaran rutin karena tinggal serumah dengan orang tua. Mahasiswa perantauan harus memasak sendiri yang mana hal tersebut kurang praktis untuk dilakukan, jadi rata-rata dari mereka lebih memilih membeli makanan jadi yang mana harganya akan lebih mahal daripada membeli bahan makanan dan memasaknya sendiri.

Faktor uang saku juga menjadi salah satu penentu akan perilaku konsumtif seseorang. Lebih besar uang yang dipegang oleh seseorang maka akan lebih konsumtif pula orang tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan perilaku konsumtif mahasiswa perantauan yang rata-rata mendapat uang bulanan dari orang tua mereka. Uang bulanan yang diterima pun berjumlah besar, berbeda dengan sebagian besar mahasiswa perkotaan yang tidak mendapat uang bulanan namun harian dengan jumlah yang relatif jauh lebih kecil. Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Sukirno (2005:139) bahwasannya hubungan antara pendapatan dan pengeluaran adalah hubungan yang searah atau proporsional, jadi pendapatan yang tinggi akan menghasilkan pengeluaran yang tinggi pula. Sebaliknya tingkat pendapatan yang rendah akan berdampak pada tingkat konsumsi yang rendah pula.

4.3 Mahasiswa Perantauan dan Konsumerisme: tetap bergaya irit atau terbawa arus?

Definisi mahasiswa menurut Hartaji (2012) yaitu seseorang yang berada dalam proses mencari ilmu ataupun sedang dalam proses belajar serta terdaftar bahwa sedang melakukan

pendidikan pada suatu lembaga seperti universitas, polteknik, ataupun lembaga pendidikan lain. Mahasiswa dalam proses mencari ilmu ada yang merantau ada juga yang tidak. Naim (2013) mengartikan arti kata merantau sebagai kegiatan meninggalkan kampung asal atas kemauan diri sendiri. Dimana waktu yang ditempuh dalam proses merantau yaitu memiliki waktu jangka lama. Kegiatan merantau mempunyai tujuan-tujuan tertentu seperti mencari ilmu, mencari pengalaman akan tetapi suatu saat orang yang melakukan rantau akan kembali pulang ke kampung halaman. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantauan yaitu mahasiswa yang meninggalkan kampung halaman untuk mencari ilmu yang nantinya akan kembali pulang ke kampung asal. Permasalahan yang kerap kali terjadi kepada mahasiswa perantauan yaitu masalah konsumerisme. Mahasiswa perantauan dan permasalahan konsumerisme merupakan dua hal yang saling berdekatan. Keduanya akan menjadi permasalahan yang sangat mengganggu apabila dalam diri mahasiswa tidak dapat mengendalikan diri dari adanya semua faktor yang membuat sifat konsumtif yang berada di kota-kota besar seperti Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada empat mahasiswa perantauan yang berada di kecamatan Wonokromo menunjukkan bahwa mahasiswa perantauan melakukan konsumsi dengan membeli barang-barang yang menjadi kebutuhan. Akan tetapi di sisi lain, dengan tersedianya berbagai macam hal yang dapat dijangkau dengan mudah membuat mahasiswa terkadang melakukan konsumsi terhadap barang yang hanya menjadi keinginan semata. Dari data wawancara, beberapa mahasiswa melakukan model penghematan uang saku agar tidak terbawa arus konsumerisme di kota.

Tabel 1.1 model penghematan uang saku informan

Informan	Model penghematan
Informan 1	memprioritaskan kebutuhan pokok di bandingkan dengan kebutuhan sekunder. Jika kebutuhan pokok sudah terpenuhi maka sisa uang akan ditabung agar tidak boros.
Informan 2	Dengan cara meminimalisir uang cash yang ada didalam dompet.
Informan 3	membatasi diri dengan memilih barang yang dibutuhkan saja untuk memenuhi kebutuhan konsumsi.
Informan 4	Memikirkan jangka panjang, ketika Saya membeli A apakah nantinya akan dipakai terus dan apa dampaknya ketika membelinya.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa cara yang dilakukan oleh para mahasiswa untuk membatasi konsumsi agar tidak terbawa arus dalam sifat konsumtif diantaranya yaitu :

1. Membatasi uang cash didalam dompet, dengan membatasi uang cash mahasiswa dapat mengendalikan dirinya jika ingin membeli sesuatu yang tidak dibutuhkan dan hanya menjadi keinginan semata. Melalui pembatasan uang cash ini mahasiswa dapat mengontrol keuangannya untuk hal-hal yang bersifat konsumtif.
2. Membatasi diri dalam melakukan kegiatan konsumsi. Lebih memperhatikan kebutuhan pokok dibandingkan dengan kebutuhan sekunder, teknik ini diterapkan dalam mahasiswa dalam membatasi pola konsumsi untuk barang yang tidak terdapat kebutuhan yang mendesak. Memprioritaskan kebutuhan pokok untuk terpenuhi terlebih dahulu supaya semua uang yang dikeluarkan tidak sia-sia untuk hal yang tidak diperlukan. Kemudian jika kebutuhan pokok sudah terpenuhi, maka sisa uang akan ditabung untuk kemudian

digunakan sebagai dana darurat pada saat bulan depan atau pada saat terdapat kebutuhan yang tidak terduga.

3. Pemikiran jangka panjang, yaitu dengan memikirkan jangka panjang saat ingin membeli sesuatu dan juga memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan timbul ketika melakukan konsumsi secara berlebihan sehingga dapat membatasi pola konsumsi.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantauan lebih memilih untuk mengendalikan pengeluaran atau bersifat hemat dalam melakukan konsumsi dengan mengkonsumsi barang-barang kebutuhan pokok agar tidak terbawa arus dalam permasalahan konsumerisme yang sering terjadi kepada mahasiswa yang tidak dapat mengendalikan diri pada saat melakukan kegiatan konsumsi.

5. Kesimpulan

Perilaku konsumsi dapat dikatakan sebagai bagian dari proses belajar seseorang yang dilalui dengan pembiasaan, pengertian, serta modelling dalam hal mengelola pengeluaran yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Dalam hal ini konsumsi dan konsumerisme memiliki perbedaan yang dimana konsumerisme lebih merujuk pada proses konsumsi barang atau jasa secara berlebihan atau tidak sesuai dengan kebutuhan seharusnya, sedangkan konsumsi adalah pemenuhan kebutuhan manusia, baik berupa barang maupun jasa. Pola konsumsi ini terjadi pada seluruh lapisan masyarakat tak terkecuali mahasiswa, terdapat perbedaan pola konsumsi antara mahasiswa perkotaan dan mahasiswa perantauan dapat terlihat dengan jelas, diatas kertas mahasiswa perantauan jelas akan lebih konsumtif dibandingkan mahasiswa perkotaan (mahasiswa yang tidak sedang merantau). Perubahan lingkungan menyebabkan mahasiswa perantauan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, hal ini tentunya tidak mudah apalagi jika perbedaan kultur menyisakan ruang yang lebar untuk dijangkau. Selain itu, mahasiswa perantauan lebih sering membeli makanan yang sudah jadi atau siap makan yang dimana tentu harga dan hasilnya lebih mahal dan lebih sedikit, daripada memasak sendiri dengan menggunakan bahan makanan mentah. Konsumerisme akan menjadi permasalahan yang sangat mengganggu apabila dalam diri mahasiswa tidak dapat mengendalikan diri dari adanya semua faktor yang membuat sifat konsumtif yang berada dikota-kota besar seperti halnya Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada empat mahasiswa perantauan yang berada dikecamatan Wonokromo menunjukkan bahwa mahasiswa perantauan melakukan konsumsi dengan membeli barang-barang yang menjadi kebutuhan. Akan tetapi disisi lain, dengan tersedianya berbagai macam hal yang dapat dijangkau, dengan mudah membuat mahasiswa terkadang melakukan konsumsi terhadap barang yang hanya menjadi keinginan semata. Dan salah satu cara yang dilakukan oleh mahasiswa untuk membatasi pola konsumsi agar tidak terbawa arus konsumerisme yaitu dengan membatasi jumlah uang cash yang ada di dalam dompet.

Daftar Pustaka

- [1] Aprilia, D., & Hartoyo. (2014). Analisis Sosiologis Perilaku Konsumtif Mahasiswa “Studi pada Mahasiswa FISIP Universitas Lampung”. *Jurnal Sosiologi*, 72-86.
- [2] Budanti, H. S., Indriayu, M., & Sabandi, M. (2017). Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Sam Lingkungan Sosial dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 3(2), 2-6.

- [3] Fauzziyah, N., & Widayati, S. (2020). Pengaruh Besaran Uang Saku dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas IVET. Of Economic Education and Entrepreneurship. *Journal of Economic Education And Entrepreneurship*, 1(1), 1-5.
- [4] Latifah, N., & Handoyo, P. (2014). Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Pada Mahasiswa Urban di UNESA. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya*, 2(3), 1-7.
- [5] Mambela, & Joni, I. (2020). Pengaruh Perkembangan Zaman Modern Yang Memunculkan Perilaku Gaya Hidup Konsumerisme, Di Kalangan Mahasiswa Teologi Zaman Ini.
- [6] Tobing, D. R. (2016). Analisis Hubungan Antara Pendapatan dengan Perilaku Konsumsi Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya). *Jurnal Ilmiah Malang. Universitas Brawijaya*, 3(2), 4-7.
- [7] Wurangian, F. D., Engka, D., & Sumual, J. (2015). Analisis Pola Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Sam. *Jurnal Sam Ratulangi*, 1-14.